

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Orientasi utama pembentukan suatu badan usaha meliputi penciptaan keuntungan, keberlanjutan aktivitas operasional, serta perlindungan nilai investasi para pemilik modal. Pencapaian orientasi tersebut sangat bergantung pada kecakapan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya dan mengendalikan kegiatan pokok secara produktif. Hubungan yang sehat dengan pihak-pihak berkepentingan juga perlu dikelola karena keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal. Selain itu, prospek pengembangan usaha tidak dapat dipisahkan dari keadaan perekonomian domestik, sebab tekanan ekonomi internasional dapat ditransmisikan melalui perubahan nilai tukar, tingkat harga, kemampuan konsumsi masyarakat, dan volume perdagangan.

Tekanan finansial dapat direspons melalui tambahan pembiayaan, restrukturisasi, penggabungan usaha, pelepasan aset yang tidak produktif, atau penyesuaian strategi operasional. Pengelolaan yang keliru berpotensi membuat kinerja menyimpang dari sasaran. Meskipun ketidakpastian tidak dapat dihapus, dampaknya masih dapat ditekan melalui identifikasi, pengawasan, pengendalian, dan mitigasi yang tepat. Karena itu, tanda kemunduran keuangan perlu dikenali sebelum berkembang menjadi kegagalan usaha.

Letiana et al. (2023) menerangkan bahwa kemungkinan munculnya *financial distress* dapat diamati melalui beragam indikator keuangan, salah satunya *Earning Per Share* (EPS).

EPS dapat digunakan sebagai informasi awal karena nilainya menunjukkan jumlah laba yang menjadi bagian ekonomis dari setiap lembar saham. Penurunan yang berlangsung berulang dapat mengisyaratkan melemahnya prospek emiten dan berpotensi menyulitkan perusahaan memperoleh sumber dana baru.

Earning Per Share (EPS) merepresentasikan laba bersih yang dialokasikan secara ekonomis kepada tiap saham beredar. Ukuran tersebut membantu investor membaca kemampuan emiten menciptakan hasil dan menilai prospek saham (Kartiko et al., 2021). Nilai yang kecil menandakan terbatasnya keuntungan per lembar, sedangkan angka yang lebih besar memperlihatkan kapasitas pembentukan laba yang lebih kuat.

Tabel 1.1
Nilai EPS Sektor yang Terdaftar di BEI

No	Sektor	2022	2023	2024	2025	Rata-rata
1	Energi	23,34	21,09	17,20	17,25	19,72
2	Bahan Dasar	15,81	8,23	5,75	8,01	9,45
3	Industri	13,27	6,50	3,97	3,44	6,79
4	Konsumen Primer	15,54	13,39	7,75	14,76	12,86
5	Konsumen Non-primer	0,57	0,89	1,62	0,93	1,00
6	Kesehatan	19,74	12,63	5,34	10,36	12,01
7	Keuangan	14,11	13,09	17,61	15,86	15,17
8	Properti & Real Estat	1,20	1,81	1,42	1,84	1,57
9	Teknologi	3,34	0,91	0,91	1,27	1,61
10	Infrastruktur	9,68	13,52	11,67	11,79	11,66
11	Transportasi & Logistik	9,65	9,18	7,45	4,16	7,61

Sumber: Statistik Tahunan BEI 2022-2025

Informasi Tabel 1.1 membandingkan *Earning Per Share* (EPS) dari sebelas kelompok industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perhitungan rerata menunjukkan bahwa sektor energi memperoleh capaian terbesar, yakni 19,72, sedangkan konsumen nonprimer hanya mencapai 1,00 dan menempati urutan paling rendah. Pergerakan tahunan juga memperlihatkan bahwa capaian kelompok konsumen nonprimer cenderung berada di bawah mayoritas sektor lain selama periode pengamatan.

Konsumen nonprimer mencakup entitas yang menawarkan barang atau jasa yang pembeliannya tidak bersifat mendesak. Permintaannya mudah berubah mengikuti daya beli, siklus ekonomi, dan keyakinan konsumen. Produk premium, perjalanan wisata, serta hiburan merupakan contoh kebutuhan yang dapat ditunda. Karakter tersebut menyebabkan pendapatan dan performa keuangan kelompok ini lebih peka terhadap perubahan keadaan bisnis.

Tabel 1.2
Nilai EPS Sektor Barang Konsumen Non-Primer

No	Sub-sektor	2022	2023	2024	2025	Rata-rata
1	Otomotif dan Komponen	66,07	68,26	20,14	10,30	41,19
2	Barang Rumah Tangga	0,69	-2,10	6,61	2,04	1,81
3	Barang Hiburan	-1,46	-1,18	3,28	-0,45	0,04
4	Pakaian dan Barang Mewah	1,83	-15,37	-1,59	-0,35	-3,87
5	Layanan Konsumen	-2,04	-0,63	0,49	-0,15	-0,58
6	Media dan Hiburan	-0,57	-2,36	-1,45	-1,45	-1,45
7	Perdagangan Ritel	14,93	12,45	10,91	8,11	11,6

Sumber: Statistik Tahunan BEI 2022-2025

Tabel 1.2 menggambarkan perubahan *Earning Per Share* (EPS) pada tujuh subsektor konsumen nonprimer. Otomotif dan komponennya membukukan rerata tertinggi sebesar 41,19, sedangkan pakaian dan barang mewah mencatat nilai paling rendah, yaitu -3,87. Pada kelompok pakaian dan barang mewah, EPS berada pada 1,83 pada 2022, kemudian jatuh menjadi -15,37 pada 2023, membaik ke -1,59 pada 2024, dan tercatat -0,35 pada 2025. Pergerakan tersebut menjadi dasar pemilihan subsektor ini sebagai fokus kajian. Kegiatan usahanya mencakup produksi dan pemasaran pakaian, perhiasan, jam tangan, tas, serta produk premium lain yang permintaannya dipengaruhi tren dan kemampuan konsumsi.

Platt dan Platt (2002) menjelaskan *financial distress* sebagai periode kemunduran kemampuan finansial yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan formal. Pada tahap tersebut, peluang pemulihan masih tersedia, tetapi tekanan yang diabaikan dapat meningkat menjadi kegagalan usaha. Tanda-tandanya antara lain EBIT negatif, penurunan laba bersih, defisit kas, keterlambatan pembayaran, dan ketidakmampuan menyelesaikan kewajiban saat jatuh tempo. Indikator tersebut membantu mengenali emiten yang mulai mengalami tekanan.

Karena muncul lebih dahulu daripada kebangkrutan, kondisi tersebut perlu dikenali melalui alat analisis yang memberikan peringatan dini. Dita dan Lisa (2021) menyatakan bahwa pemeriksaannya dapat dilakukan melalui laporan keuangan. Syaharman (2021:284) menerangkan bahwa laporan keuangan merupakan keluaran pengolahan transaksi serta peristiwa ekonomi yang telah dicatat, dikelompokkan, diringkas dalam satuan moneter, dan ditafsirkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasinya disajikan melalui laporan laba rugi, posisi keuangan, perubahan modal, dan arus kas.

Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk membaca kemampuan perusahaan menanggung biaya pendanaan ialah *Interest Coverage Ratio* (ICR). Hastin et al. (2022) menjelaskan bahwa rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba operasi dan beban bunga pada periode tertentu. Nilai di bawah satu menunjukkan bahwa hasil kegiatan belum mencukupi untuk melunasi bunga, sehingga perusahaan memperlihatkan gejala *financial distress*.

Pendeteksian tekanan keuangan juga dapat dilakukan dengan mengamati kecakapan menciptakan laba. Kasmir (2019) mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan entitas membentuk keuntungan pada jangka waktu tertentu melalui penjualan dan pemanfaatan investasi. Dalam kajian ini, kemampuan tersebut direpresentasikan oleh *Return on Asset* (ROA), yaitu ukuran produktivitas seluruh aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tepat sumber daya digunakan, semakin besar peluang perusahaan memperkuat keuntungan dan menjaga kapasitas finansial.

Aspek berikutnya adalah perkembangan usaha. Kasmir (2019) menerangkan bahwa *growth ratio* memperlihatkan kecakapan entitas mempertahankan atau memperluas kedudukannya ketika lingkungan industri berubah. Penilaiannya dapat didasarkan pada perubahan penjualan, laba bersih, laba per saham, maupun dividen. Dalam kajian ini, dinamika usaha diwakili *Sales Growth*. Eni dan Dedet (2022:7) menyebutkan bahwa ukuran tersebut menggambarkan perubahan tingkat penjualan dibandingkan periode sebelumnya.

Kas yang muncul dari aktivitas utama mencakup penerimaan pelanggan serta pembayaran kepada pemasok dan tenaga kerja. Pola penerimaan dan pengeluaran tersebut tidak dapat dipahami secara lengkap hanya melalui laporan

posisi keuangan ataupun laporan kinerja. Harahap (2018) menjelaskan bahwa kas yang dibentuk dari kegiatan inti umumnya bergerak searah dengan laba bersih. Penguatan keduanya dapat mencerminkan perbaikan performa, sedangkan pelemahan yang berlangsung terus-menerus dapat menjadi peringatan awal atas kemunduran kondisi finansial.

Berangkat dari kondisi yang telah diuraikan, objek kajian ditetapkan pada emiten bidang busana dan produk mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2025. Analisis difokuskan pada kontribusi efisiensi pembentukan laba, dinamika penjualan, dan kas yang diperoleh dari kegiatan utama terhadap tingkat kesulitan finansial perusahaan. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, kajian ini menggunakan judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut.

- (1) Terdapat banyak hal yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.
- (2) Sektor barang konsumen non-primer sangat bergantung pada siklus bisnis dan kondisi ekonomi.
- (3) Sub-sektor pakaian dan barang mewah memiliki nilai EPS yang terendah dari sub-sektor lainnya, berdasarkan hasil hitung dengan rumus pertumbuhan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Analisis hanya mencakup emiten kategori busana dan produk mewah yang berhasil memenuhi persyaratan pemilihan sampel pada periode 2022–2025. Informasi kuartal keempat tahun 2025 tidak disertakan karena belum dipublikasikan ketika proses pengolahan data berlangsung. Faktor penjelas dalam model terdiri atas efisiensi aset dalam menghasilkan laba yang diukur dengan ROA, perubahan pendapatan yang dihitung menggunakan *Sales Growth*, dan kas yang terbentuk dari aktivitas utama. Kondisi kesulitan finansial ditempatkan sebagai variabel respons dan pengukurannya dilakukan melalui ICR.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

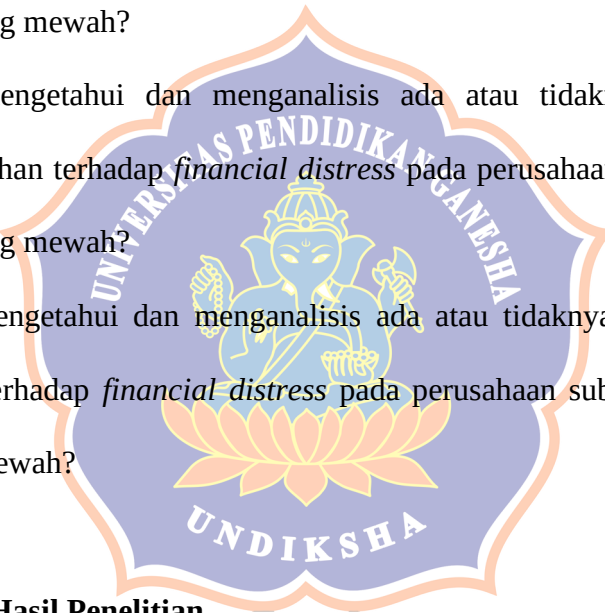
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Apakah rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?
- (2) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?
- (3) Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?
- (4) Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menguji hal-hal berikut.

- (1) Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?
- (2) Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?
- (3) Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?
- (4) Untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor pakaian dan barang mewah?



1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Temuan yang diperoleh diharapkan memberikan kegunaan akademik dan penerapan sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoretis

Dari sisi akademik, hasil analisis diharapkan menambah khazanah pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, terutama mengenai pemanfaatan ROA, perubahan penjualan, dan kas yang bersumber dari

kegiatan inti sebagai indikator untuk menilai potensi kesulitan finansial suatu perusahaan.

(2) Manfaat Praktis

Dari sisi penerapan, temuan kajian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menilai ketahanan finansial melalui ukuran keuangan yang sesuai. Informasi yang dihasilkan juga dapat mendukung perumusan kebijakan dan penetapan keputusan untuk periode mendatang.

